

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Definisi Religiusitas**

Menurut Gazalba (dalam Ghufron, 2012) religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Fetzer (1999) juga mendefinisikan religiusitas adalah sesuatu yang lebih menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Doktrin yang dimiliki oleh setiap agama wajib diikuti oleh setiap pengikutnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah Swt, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, pikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

## **2. Dimensi-dimensi Religiusitas**

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual

agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.

- c. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

Sementara dalam sebuah laporan penelitian yang diterbitkan oleh Fetzer (1999) yang berjudul "*Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spirituality For Use In Health Research*" menjelaskan dua belas dimensi religiusitas, tetapi disini penulis hanya akan menjelaskan

sebelas dimensi saja, dikarenakan penulis hanya ingin melihat peran agama dalam mempengaruhi tingkah laku individu dalam mengakses *fanpage* islami.

1) *Daily spiritual experiences*

Merupakan dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *daily spiritual experiences* merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transenden (Tuhan, sifat-Nya) dan persepsi interaksi dengan melibatkan transenden dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *daily spiritual experiences* lebih kepada pengalaman dibandingkan kognitif, Underwood (dalam Fetzer, 1999). Persepsi “merupakan kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu” (Chaplin, 2008). Jadi, *daily spiritual experiences* merupakan kesadaran individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transenden, yang mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari.

Persepsi individu terhadap sesuatu yang transenden misalkan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari mampu merasakan kehadiran Tuhan ataupun juga seseorang dapat menemukan kenyamanan dalam agama yang dianutnya. Sedangkan persepsi interaksi dengan melibatkan transenden dalam kehidupan sehari-hari misalkan ketika seseorang sedang beribadah, dia mampu merasakan ketenangan dimana dirinya bebas dari kekhawatiran.

2) *Meaning*

Konsep *Meaning* dalam hal religiusitas sebagaimana konsep *meaning* yang dijelaskan oleh Fiktor Vrankl yang biasa disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Adapun *meaning* yang dimaksud disini

adalah yang berkaitan dengan religiusitas atau disebut *religion-meaning* yaitu sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidupnya, Pargament (dalam Fetzer, 1999). Seseorang yang hidupnya dilandasi dengan agama akan merasa bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan berharga di hadapan Tuhannya.

Lebih jelasnya, Fiktor Vrankl (dalam Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud *meaning* adalah “kebermaknaan” atau “keinginan untuk hidup bermakna” (*will to meaning*). Keinginan untuk hidup bermakna merupakan bagian penting dari karakteristik manusia, yang dapat menyebabkan gejala fisik dan mental jika terhalangi atau tidak terpuaskan (Frankl, 1963 dalam Fetzer 1999). Dari penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya, orang lain dan berharga di hadapan Tuhan. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap individu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

### 3) *Values*

Konsep *values* menurut Merton (dalam Fetzer, 1999) yaitu menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama sebagai tujuan hidup, dan norma-norma sebagai sarana untuk tujuan hidup tersebut. Para ahli yang lain menganggap bahwa *values* sebagai kriteria yang digunakan orang untuk memilih dan membenarkan tindakan (Williams dan

Kluckhohn dalam Fetzer, 1999). Aspek ini menilai sejauh mana perilaku individu mencerminkan ekspresi normatif atau keimanan agamanya sebagai nilai tertinggi. Dengan kata lain, konsep *values* yang dimaksud adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengajarkan tentang nilai agama yang mendasarinya untuk saling menolong, melindungi dan sebagainya.

#### 4) *Beliefs*

Konsep *beliefs* menurut Idler (dalam fetzer, 1999) merupakan sentral dari religiusitas. *Beliefs* merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama. Dalam ajaran agama Islam, konsep *beliefs* dikenal dengan istilah rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, Malaikat, Kitab (Al-Qur'an), Rasul, hari akhir, takdir qodho dan qodar. Iman adalah "ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota badan" Tarmizi (dalam Bakhri, 2011). Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *beliefs* atau iman yaitu keyakinan yang diucapkan dengan lisan, dihayati dengan hati, dan diamalkan dengan perilaku.

#### 5) *Forgiveness*

Dimensi *forgiveness* menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) mencakup 5 dimensi turunan, yaitu:

- a. Pengakuan dosa/kesalahan, yaitu melakukan pengakuan atas kesalahan ataupun dosa yang telah diperbuat, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Menurut agama Islam, istilah pengakuan dosa lebih dikenal dengan istilah taubat.
- b. Merasa diampuni oleh Tuhan, yaitu merasa bahwa Tuhan akan mengampuni kesalahan yang telah diperbuat dengan cara bertaubat kepada Tuhan.

- c. Merasa dimaafkan oleh orang lain, yaitu merasa bahwa orang lain memberi maaf terhadap dirinya yang pernah melakukan kesalahan.
- d. Memaafkan orang lain, yaitu memberi maaf kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya.
- e. Memaafkan diri sendiri, yaitu memberi maaf kepada diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat dengan cara menyesali perbuatan tersebut.

#### 6) *Private Religious Practices*

*Private religious practices* menurut Levin (dalam Fetzer, 1999) merupakan perilaku beragama dalam praktik beragama yang meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan mempelajari kitab disini berarti tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami kandungan/makna dari isi Al-Qur'an tersebut.

#### 7) *Religious/spiritual coping*

*Religious/spiritual coping* menurut Pargament (dalam Fetzer, 1999) merupakan *coping stres* dengan menggunakan pola dan metode *religious*. Bentuk *spiritual coping* diantaranya berdoa, beribadah untuk menghilangkan stres, dan sebagainya. Menurut Pargament (dalam Fetzer, 1999) menjelaskan bahwa ada tiga jenis *coping* secara religius, yaitu:

- a. *Deferring style*, yaitu meminta penyelesaian masalah kepada Tuhan saja. Yaitu dengan cara berdoa dan meyakini bahwa Tuhan akan menolong hamba-Nya dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

- b. *Colaborative style*, yaitu senantiasa berusaha untuk melakukan *coping* dengan cara meminta solusi kepada Tuhan dan juga kepada individu lainnya.
- c. *Self-directing style*, yaitu individu bertanggung jawab sendiri dalam menjalankan *coping*.

#### 8) *Religious Support*

*Religious support* menurut Krause (dalam Fetzer, 1999) adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan pemeluk agama sesamanya. *Religious support* juga dapat terjadi antara individual dengan kelompok/lembaga dalam agamanya. Dalam agama Islam hal semacam ini sering disebut dengan al-Ukhuwah al-Islamiah. Hubungan sosial antara individu dengan individu lain dalam agama di sini dapat berupa pemberian bantuan, baik itu infak ataupun sedekah kepada individu yang membutuhkan. Kemudian hubungan sosial antara individu dengan kelompok/lembaga dalam agama dapat berupa pemberian zakat kepada kelompok mustahiq zakat.

#### 9) *Commitment*

Konsep *commitment* menurut Williams (dalam Fetzer, 1999) adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Komitmen dalam mementingkan agamanya dapat dimisalkan dengan kesungguhan individu untuk berusaha menerapkan keyakinan agama yang dianutnya ke dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan kontribusi individu terhadap agamanya dapat berupa pemberian sumbangan baik moril maupun materil demi syiar agamanya.

#### 10) *Organizational religiousness*

Konsep *Organizational religiousness* menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam organisasi keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas di dalamnya. Dalam hal ini termasuk perilaku dan sikap terhadap individu terhadap organisasi keagamaan. Yang termasuk ke dalam perilaku terhadap organisasi keagamaan misalkan, keaktifan seseorang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan organisasi keagamaan. Sedangkan yang termasuk ke dalam sikap terhadap organisasi keagamaan misalkan, seseorang merasa senang apabila mengikuti organisasi keagamaan bersama orang lain yang seagama.

#### 11) *Religious preference*

Konsep *Religious preference* menurut Ellison (dalam Fetzer, 1999) yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dalam memilih agamanya dan memastikan pilihan agamanya tersebut, yang termasuk pandangan individu dalam memilih agamanya misalkan, merasa bangga ataupun nyaman atas agama yang dianutnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam individu memastikan pilihan agamanya misalkan, dia merasa yakin bahwa agama yang dianutnya akan menyelamatkan kehidupannya kelak.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dipaparkan di atas, peneliti memilih untuk memakai teori Fetzer (1999), karena teori tersebut lebih relevan dan lebih komprehensif dalam mendukung penelitian yang dilakukan.

Adapun alasan lain penggunaan teori Fetzter adalah karena dimensi-dimensi religiusitas pada teori Glock & Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi, dimensi pengetahuan, dan dimensi penghayatan, terdapat di dalam aspek-aspek Fetzeryaitu *religious preference, private religious practices, values, beliefs*, dan *daily spiritual experiences*.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas**

Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

#### **a. Faktor Internal**

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

### 1. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

### 2. Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

### 3. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

### 4. Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi

diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3. Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat Erich Fromm (dalam Jalaluddin 2008) bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang mahasiswa untuk berhubungan dengan mahasiswa lainnya (*sosialisasi*). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (*asimilasi*), seperti pada media sosial *facebook*, dimana *facebook* menyediakan fasilitas yang dinamakan *fanpage* islami yang memuat berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran agama, yang pada saat sekarang merupakan media yang dijadikan oleh remaja khususnya mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan teman atau mahasiswa lainnya dan belajar agama. Hubungan ini menurut Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Menurut Thouless (dalam Ramayulis, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali yang dapat mempengaruhi religiusitas pada diri individu, baik dari faktor internal maupun eksternal, yang semuanya dapat membentuk religiusitas pada diri tiap-tiap individu.

## **B. Intensitas Mengakses *Fanpage* Islami Melalui *Facebook***

### **1. Definisi Intensitas**

Intensitas dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan tingkat atau ukuran intensnya. Intens di sini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar, sangat emosional. Tingkatan di sini menggambarkan seberapa sering mahasiswa mengakses *fanpage* islami melalui *facebook* untuk membaca dan

mencari informasi tentang berbagai ajaran Islam dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan dalam kamus Psikologi intensitas adalah kuatnya tingkah laku, pengalaman, kekuatan dengan apa suatu pendapat atau sikap dipertahankan (Kartono, 2003).

Kaloh (dalam Ruhban, 2013) berpendapat bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Jadi perasaan senang dalam melakukan suatu kegiatan sangat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam hal ini mengakses *fanpage* islami.

Chaplin (2008), mendefinisikan “intensitas” berasal dari kata bahasa inggris “intensity” (intensitas) yaitu, suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Menurut beliau intensitas dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau pengalaman.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (dalam Bimowalgito, 1994) untuk menjadikan suatu kegiatan menjadi intensitas maka terdapat beberapa indikator yaitu:

1) Indikator Frekuensi Mengakses *Fanpage* Islami

Frekuensi mengakses *fanpage* islami merupakan jumlah seringnya seorang mahasiswa dalam mengakses *fanpage* islami.

2) Indikator Perhatian

Perhatian terhadap materi yang ada di dalam *fanpage* islami yang ditampilkan saat proses kegiatan berlangsung.

3) Indikator Antusiasme

Antusiasme dalam mengakses *fanpage* islami merupakan sikap dan minat yang tinggi dalam mengakses *fanpage* islami. Sikap dan minat yang tinggi

ini dapat pula diartikan seberapa paham mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan.

#### 4) Indikator Keaktifan

Keaktifan merupakan sikap peran aktif dalam mengakses *fanpage* islami dengan membuka berbagai halaman dalam *fanpage* islami.

Menurut Horrigan (dalam Chairunnisa, 2010), terdapat dua hal mendasar yang harus diamati untuk mengetahui intensitas penggunaan internet seseorang, yakni frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet.

*The Graphic, Visualization & Usability Center, the Georgia Institute of Technology* (dalam Chairunnisa, 2010) menggolongkan pengguna internet menjadi tiga kategori dengan berdasarkan intensitas internet yang digunakan:

- 1) *Heavy users* (lebih dari 40 jam per bulan)
- 2) *Medium users* (antara 10 sampai 40 jam per bulan)
- 3) *Light users* (kurang dari 10 jam per bulan)

Dengan demikian, maka intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau besarnya suatu energi yang dapat dirasakan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku oleh individu yang bersangkutan, serta dapat diukur secara nyata.

## 2. Definisi Fanpage Islami

*Facebook* adalah situs jejaring sosial (*social networking*) atau disebut juga layanan jaringan sosial secara *online*, yang memungkinkan penggunanya saling berinteraksi dan berbagi informasi di seluruh dunia. Fitur-fitur *facebook* antara lain, *wall* (dinding memberikan informasi kegiatan pengguna saat itu,

informasi yang ditulis di dinding dapat langsung dilihat dan diberi komentar oleh orang lain), *profile* (yang berisi foto, informasi umum, informasi pribadi, informasi kontak, pendidikan, pekerjaan), menambahkan teman, pesan (berupa teks catatan yang dikirim dan diterima antar teman), album foto, foto beranda, acara, *group*, catatan, pembaruan informasi dan komentar, obrolan/*chat*, aplikasi, *causes* (aplikasi yang digunakan sebagai media untuk mencari dukungan atau sponsor suatu gagasan atau ide tertentu), pengaturan, *video*, *games* dan halaman (Arifin, 2009).

*Fanpage* adalah sebuah halaman khusus layaknya blog yang menyediakan informasi yang beragam sesuai dengan keinginan pemiliknya, mulai dari perusahaan, pendidikan, layanan, produk fisik, artis, komunitas dan masih banyak lainnya (<http://perkembangan-ipitek.blogspot.com/2012/06/apa-itu-fanpage-facebook.html>). *Fanpage* juga merupakan salah satu fasilitas *facebook* yang memberi kita kemudahan dalam berinteraksi dan memberikan rasa menarik yang lebih kepada pengguna *facebook* untuk mencobanya karena fitur-fitur di dalamnya yang memang dibuat menarik (<http://tokofanpage.blogspot.com/2012/09/apa-itu-fanpage.html>).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia islami adalah akhlak. Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak menempati sebagai sifat. Dengan demikian islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada Islam. Islami adalah akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah (<http://allaboutmensains.blogspot.com/2010/12/akhlak-islami.html>).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fanpage* islami adalah halaman khusus yang merupakan salah satu fasilitas dari *facebook* yang menyediakan informasi tentang berbagai ajaran Islam.

Jadi, intensitas mengakses *fanpage* islami melalui *facebook* adalah interval waktu yang digunakan oleh seseorang berdasarkan frekuensi dan durasi untuk mempelajari berbagai ajaran agama Islam melalui fasilitas yang disediakan oleh media sosial *facebook*.

### **C. Kerangka Berpikir**

Ajaran dan tuntunan agama merupakan salah satu kebutuhan bagi seseorang salah satunya mahasiswa. Ramayulis (2002) menyatakan hampir seluruh ahli psikologi sependapat, sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukannya saja sebatas pada kebutuhan makan, minum, dan pakaian atau kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi didapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan dan keinginan melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Mencintai dan dicintai oleh Tuhan yang merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar pada manusia yang dalam hal ini adalah mahasiswa, akan menjadikan seorang mahasiswa berusaha untuk memahami dan menghayati serta menambah pengetahuan tentang ajaran agama yang dianutnya, dan mahasiswa seringkali menggunakan kemajuan teknologi informasi untuk menambah pengetahuan agamanya.

Rutinitas seorang mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi ini lebih dikenal dengan internet atau dunia maya. Perkembangan teknologi informasi saat ini semakin memunculkan berbagai macam situs jejaring. Munculnya jejaring sosial seperti *facebook* yang berkembang pesat dan begitu banyak digunakan terutama oleh mahasiswa menjadikan seseorang dapat melakukan banyak hal, yang salah satunya adalah mencari informasi tentang ajaran agama di dalam *facebook* yang dikenal dengan *fanpage* islami. Dengan adanya *fanpage* islami di dalam *facebook* akan memudahkan seorang mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

*Fanpage* islami adalah halaman khusus yang merupakan salah satu fasilitas dari *facebook* yang menyediakan informasi tentang berbagai ajaran Islam. Beberapa *fanpage* islami yang bisa diakses adalah Rumaysho.com, Islam itu indah Alhamdulillah, Mutiara hikmah dari Al-Qur'an dan Assunnah, Muslim or.id, HaditsKU, ODOJ UM (OneDayOneJuz), Strawberry, Muslim-Channel.com, Akhwat zahidah, Fimadani, Annida online, Buya Yahya, Akhwat muslimah.com, Hijab alila, khusus muslimah, Rahasia ketajaman mata hati, dan lain sebagainya.

*Daily spiritual experiences* merupakan pengalaman beragama dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya pada kehidupan. Melalui *fanpage* islami seorang mahasiswa dapat meningkatkan *daily spiritual experiences* dengan membuka kisah-kisah kehidupan Nabi dan para sahabatnya yang akan memberikan wawasan bagaimana para Nabi dan

sahabatnya menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetap menjalankan ajaran agama. *Religion meaning* atau kebermaknaan hidup yaitu sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidupnya. Melalui *fanpage* islami seorang mahasiswa dapat meningkatkan aspek *meaning* dengan membuka kisah-kisah perjuangan Nabi dan para sahabatnya dalam menegakkan ajaran Islam, kisah pengalaman kehidupan orang lain sehingga seorang mahasiswa akan mengetahui makna hidup yang sesungguhnya yang diajarkan oleh ajaran Islam.

*Beliefs* merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama dalam ajaran agama Islam, konsep *beliefs* dikenal dengan istilah rukun Iman dan rukun Islam. Melalui *fanpage* islami seorang mahasiswa dapat meningkatkan aspek *beliefs* dengan membuka tafsir tentang rukun Iman dan rukun Islam sehingga mahasiswa mampu memahami dengan menyeluruh tujuan dari rukun Iman dan rukun Islam yang dijadikan konsep dasar dalam ajaran agama Islam.

*Private religious practices* merupakan perilaku beragama. Melalui *fanpage* islami seorang mahasiswa dapat membuka halaman kajian Islam yang berisi tentang tuntunan ibadah seperti shalat dan puasa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, sehingga mahasiswa akan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianut. Mahasiswa juga dapat membuka halaman yang berisi kata-kata hikmah, taushiyah, kisah yang memberikan wawasan tentang cara memperlakukan sesama, menghormati orang tua dan menyikapi kesalahan orang lain terhadap diri kita berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam. Selain itu mahasiswa dapat membuka halaman yang berisi renungan yang dapat

mengingatkan mahasiswa akan dosanya sehingga mahasiswa tersadarkan, dan berusaha untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Commitment* yaitu seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Melalui *fanpage* islami seorang mahasiswa dapat membuka halaman yang berisi kisah para Nabi dan sahabatnya dalam memegang teguh ajaran agama, sehingga mahasiswa mampu memahami pentingnya agama dalam menjalani kehidupan.

Pengaruh *fanpage* islami terhadap religiusitas pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh intensitas mahasiswa dalam mengakses *fanpage* tersebut. Kaloh (dalam Ruhban, 2013) berpendapat bahwa intensitas merupakan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut. Dengan demikian, seringnya mahasiswa membuka *fanpage* islami maka diasumsikan hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas keagamaannya atau tingkat religiusitas pada mahasiswa.

Ketika seorang mahasiswa mengakses *fanpage* islami maka ajaran agama yang ada di dalam *fanpage* islami diasumsikan akan mempengaruhi perasaannya dalam meyakini ajaran agama yang disampaikan, setelah itu mahasiswa akan merespon dan menilai kebenaran dari ajaran agama yang disampaikan dengan pola pikirnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menjalankan agama.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara intensitas mengakses *fanpage* islami melalui *facebook* dengan religiusitas mahasiswa.”